

PENDEKATAN PENGAJARAN KOSAKATA BAHASA ASING

Marice
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Seseorang yang mempelajari bahasa asing tidak akan mampu melakukan komunikasi dalam bahasa asing yang dipelajarinya tanpa penguasaan kosakata yang baik. Memiliki kosakata yang memadai dan bisa digunakan untuk berkomunikasi bukan suatu hal yang gampang. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi pembelajar bahasa asing terkait dengan penguasaan kosakata seperti apa yang diungkapkan Johnson (2001) adalah apa yang disebut dengan kolokasi (*collocation*), yaitu cara penggunaan kata-kata secara bersama-sama yang benar sesuai dengan konvensi yang ada. Terdapat beberapa pendekatan untuk mengajarkan kosakata baru dengan baik yang bisa dijadikan landasan dalam pengajaran bahasa asing, yaitu belajar secara jaringan, belajar dengan mengaktifkan semua indera, belajar secara individual. Pengajaran kosakata juga harus dengan latihan-latihan yang tepat, antara lain latihan identifikasi, substitusi, melengkapi, perluasan, dan transformasi. Sementara itu terdapat bentuk alternatif lain dalam proses belajar pengajaran kosakata, yaitu penyampaian kosakata dengan table, pencatatan di buku catatan, kartu kosakata, dan peta konsep (*mind map*).

Kata Kunci : strategi pengajaran kosakata, tekni-tenik pengajaran kosa kata.

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa asing terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai oleh pembelajar, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam rangka penguasaan keempat kompetensi tersebut diperlukan penguasaan kosakata yang memadai disamping penguasaan tata bahasa. Dengan kata lain seorang yang mempelajari bahasa asing tidak akan mampu melakukan komunikasi dalam bahasa asing yang dipelajarinya tanpa penguasaan kosakata yang baik. Akan tetapi agar dapat mempunyai kosakata yang memadai dan bisa digunakan untuk berkomunikasi bukan suatu hal yang gampang. Pembelajar bahasa asing acapkali menemui hambatan dalam mempresentasikan penguasaannya sehingga mengganggu kelancaran komunikasi.

Menurut Zahn (2002) kesulitan yang dihadapi pembelajar bahasa asing dalam tataran kosakata dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu kesulitan yang bersifat interlingual dan intralingual. Kesulitan secara interlingual adalah kesulitan dan kesalahan yang muncul akibat faktor perbedaan antara bahasa ibu (B1) dengan bahasa asing (B2). Sementara kesulitan secara intralingual adalah kesulitan yang timbul dari dalam bahasa asing itu sendiri. Pada kategori interlingual terbagi lagi dalam atas tataran paradigmatic seperti perbedaan struktur makna antara bahasa ibu dan bahasa asing. Kemiripan bunyi fonetis antar kata dalam B1 dan B2 tetapi memiliki makna yang sama sekali berbeda, dan kemiripan bunyi fonetis antar kata dalam B1 dan B2 yang memiliki makna hampir sama. Kategori berikutnya adalah pada tataran sintagmatik seperti penggunaan verba + preposisi.

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi pembelajar bahasa asing terkait dengan penguasaan kosakata seperti apa yang diungkapkan Johnson (2001) adalah apa yang disebut dengan kolokasi (*collocation*), yaitu cara penggunaan kata-kata secara bersama-sama yang benar sesuai dengan konvensi yang ada. Sebagai contoh siswa Indonesia sering melakukan kesalahan dalam belajar bahasa Prancis saat setiap kali mengatakan * *Je viens de l'Indonésie* yang seharusnya dikatakan *Je viens d'Indonésie* " Saya berasal dari Indonesia". Kesalahan tersebut disebabkan aturan dalam bahasa Prancis bahwa nama negara berjenis feminine, dalam hal ini Indonesia, maka preposisi yang mengikuti harus *de* dan bukan *de l'*. Demikian pula kesalahan penggunaan verba *téléphoner* "menelepon" yang sering dilakukan mahasiswa dengan mengatakan * *Je téléphone mon ami*. Seharusnya kalimat tersebut adalah *Je téléphone à mon ami*. "Saya menelepon teman saya". Terkait dengan permasalahan di atas, tugas sebagai pengajar adalah mengusahakan agar kosakata yang diajarkan dapat disimpan dalam memori pembelajar dengan baik dan setiap saat dapat diingat agar dapat dipergunakan dalam berkomunikasi.

PEMBAHASAN

1. Hakekat Kosakata

Kosakata (*Vocabulaire*) sebagaimana diungkapkan Drodowski (1983) dapat diartikan sebagai keseluruhan kata yang terdapat dalam sebuah bahasa. Dalam proses pembelajaran bahasa asing menurut Heyd (2003) kosakata dapat dibedakan atas tiga macam yaitu kosakata aktif, kosakata pasif, dan kosakata potensial. Seseorang dikatakan memiliki kosakata aktif apabila ia dapat menggunakannya untuk memproduksi ujaran lisan dan tulisan secara tepat dan benar. Sebaliknya kosakata pasif merupakan sekumpulan kata-kata yang dimiliki seseorang yang hanya ia pahami maknanya namun tidak bisa dimanfaatkannya untuk memproduksi ujaran. Kosakata pasif banyak digunakan pada keterampilan membaca dan mendengar. Sedangkan kosakata potensial merupakan semua kata turunan atau kata majemuk yang baru sama sekali buat seseorang, namun ia dapat menemukan maknanya berdasarkan kata dasar dan pola pembentukannya.

Ketiga jenis kosakata tersebut tentu penting untuk dikuasai oleh pembelajar bahasa asing. Sehubungan dengan hal tersebut maka sejak awal seseorang yang mempelajari bahasa asing, misalnya bahasa Prancis, harus sudah dilatih untuk menyimpan kosakata yang dipelajari dalam memorinya dengan baik sehingga dia mampu menggunakannya untuk berkomunikasi ketika diperlukan.

2. Pendekatan dalam Belajar Kosakata

Terdapat beberapa pendekatan untuk mengajarkan kosakata baru dengan baik yang bisa dijadikan landasan dalam pengajaran bahasa asing (Koch,2003) yaitu :

a. Belajar Secara Jaringan

Pendekatan ini pada dasarnya mengacu kepada fungsi kerja otak yang bekerja dengan model jaringan, artinya sebuah informasi akan diolah dengan cara menghubungkannya dengan dengan informasi lain terutama dengan informasi atau pengetahuan yang sudah dimiliki. Disamping itu dalam otak manusia pengetahuan yang sudah ada tersebut pada dasarnya sudah tersusun dalam sebuah kerangka kognitif yang terstruktur. Sejalan dengan itu sebuah informasi dapat diterima atau dipahami dengan

benar jika ia diperoleh dengan cara mengkaitkannya dengan informasi atau pengetahuan yang sudah ada. Oleh karena itu, kosakata hendaknya dipelajari dengan cara mengkaitkannya dengan informasi atau pengetahuan yang sudah ada. Oleh karena itu, kosakata hendaknya dipelajari dengan cara menyusunnya secara terstruktur atau dalam konteks yang berbeda-beda. Prinsip penyusunannya antara lain: (1) prinsip semantis, dalam hal ini kata-kata dikelompokkan atas dasar alasan tertentu seperti persamaan atau perbedaan, (2) prinsip gramatikal yaitu kata-kata dikelompokkan berdasarkan jenis kata, (3) ciri-ciri tematis atau situatif adalah kata-kata dikelompokkan dan disusun berdasarkan tema atau situasi tertentu.

b. Belajar Mengaktifkan Semua Indera

Prinsip dalam pendekatan ini berasumsi bahwa seseorang akan belajar bahasa dengan baik bila semua indera diaktifkan. Melalui prinsip ini dapat dimaknai bahwa sebuah proses belajar yang tidak hanya mengintegrasikan semua keterampilan berbahasa seperti membaca, berbicara, mendengar, dan menulis, tetapi dilengkapi juga dengan mengaktifkan indera lain, melalui penciuman, bunyi warna, mimik, gerak, dll.

c. Belajar Secara Individual

Dalam pendekatan ini diasumsikan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kelebihan dan kekurangan yang sifatnya sangat individual dan berbeda satu sama lainnya. Oleh karena itu keberhasilan sebuah proses belajar sebenarnya sangat bergantung kepada factor-faktor individual tersebut.

Cara yang paling mudah untuk mengetahuinya adalah dengan melakukan evaluasi diri. Pembelajar berusaha untuk mengevaluasi dirinya menemukan kelemahan dan kekurangan yang dimilikinya terutama menemukan gaya belajarnya. Gaya belajar menurut Keefe (1989) adalah karakteristik tingkah laku kognitif, afektif dan fisiologis yang merupakan indikator stabil tentang bagaimana pembelajar menerima, berinteraksi, dan merespon lingkungan belajarnya. Apabila pembelajar mengetahui cara belajarnya dan kelemahan serta kelebihan yang dimilikinya, maka ia dapat melakukan proses belajar kosakata sesuai dengan dengan cara individual yang dimiliki. Dengan cara belajar seperti ini, pembelajar akan dituntun untuk belajar secara otonom, jika ia seorang yang lebih mudah belajar dengan menggunakan gambar atau symbol. Maka ia bisa saja secara mandiri membuat symbol-simbol untuk kata-kata baru yang ditemuinya. Atau jika ia lebih mudah belajar kosakata sambil mendengarkan bagaimana pengucapannya, maka ia dapat membuat rekaman kosakata baru yang baru dipelajarinya.

BENTUK LATIHAN KOSAKATA

Bentuk atau pendekatan mana yang akan digunakan kembali kepada pertimbangan pengajar dengan memperhitungkan tiga factor yang telah disebutkan sebelumnya yaitu buku ajar, metode belajar yang dianut buku ajar tersebut dan tingkat penguasaan pembelajar. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah memberi kesempatan kepada pembelajar untuk berlatih dengan berbagai bentuk latihan, yaitu :

- a. Identifikasi, latihan ini memberi kesempatan kepada pembelajar untuk mengenali atau mengidentifikasi kesatuan leksikal yang terdapat dalam sebuah teks.
- b. Substitusi, bentuk latihan yang meminta pembelajar untuk mengganti unsure-unsur kebahasaan tertentu dalam sebuah teks dengan unsure lain tanpa harus mengubah makna dalam teks tersebut.
- c. Melengkapi, adalah latihan melengkapi bagian-bagian tertentu dalam teks.

- d. Perluasan, yaitu latihan memperluas kesatuan kebahasaan. Misalnya kata *meuble* (Prancis) ‘meja’ .
- e. Membedakan, bentuk latihan untuk membedakan makna kesatuan leksikal dengan Lainnya terutama untuk membedakan kesatuan leksikal yang memiliki makna lebih dari satu. Misalnya verba *prendre* ‘mengambil’ menjadi *prendre le petit déjeuner* ‘sarapan’, *prendre la voiture* ‘menyetir mobil’, *prendre un bain* ‘mandi’.
- f. Transformasi, latihan untuk mentransformasikan sebuah kesatuan kebahasaan dari suatu bentuk kepada bentuk yang lain. Contoh: pembelajar diminta untuk merubah kata kerja menjadi kata benda.

Selain dari beberapa bentuk yang telah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa bentuk alternative proses belajar mengajar lainnya yang dikemukakan oleh Wicke (2003) dapat digunakan pengajar untuk mengajarkan kosakata terutama agar pemelajar dapat mengolah dan menyimpan perbendaharaan kata secara mandiri. Alternatif tersebut adalah:

1. Penyampaian Kosakata Baru

Semua kosakata yang ditemui hendaknya selalu dipelajari juga secara tertulis, selain juga dipelajari cara pengucapannya. Dalam hal ini pengajar dapat membuat semacam table yang terdiri atas tiga kolom.

Gambar,sketsa,symbol,dll	Tema yang dibahas	Kosa kata baru
	Formes ‘Bentuk’	Rond, carré, etc

Kolom paling kanan berisikan kata-kata baru yang ditemui. Kata-kata tersebut dilengkapi dengan keterangan tentang artikel dan bentuk jamaknya. Bagian tengah diisi dengan tema yang sedang dibahas. Tujuannya adalah memudahkan pembelajar untuk mengingat kata-kata tersebut karena dipelajari dalam sebuah konteks tertentu. Sedang kolom paling kiri dapat dilengkapi dengan bantuan yang memudahkan pembelajar mengingat kata-kata tersebut, seperti dengan gambar, sketsa, symbol ataupun keterangan tambahan. Tabel seperti ini dapat diletakkan di tempat tersendiri di kelas agar selama pelajaran berlangsung dapat diamati oleh pembelajar.

2. Pencatatan Kosakata di Buku Catatan

Aspek lain yang cukup penting dalam proses belajar kosakata adalah cara pembelajar mengorganisasikan kosakata baru yang belum dipahami dalam buku catatannya. Cara yang praktis adalah dengan membuat lembar catatan yang dibagi atas tiga bagian. Bagian pertama berisikan kata-kata baru, pada bagian kedua dapat dituliskan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Pada bagian ketiga diisi dengan contoh kalimat. Dalam contoh kalimat tersebut kata baru dapat digarisbawahi atau diberi warna khusus untuk menandai bahwa kata tersebut penting.

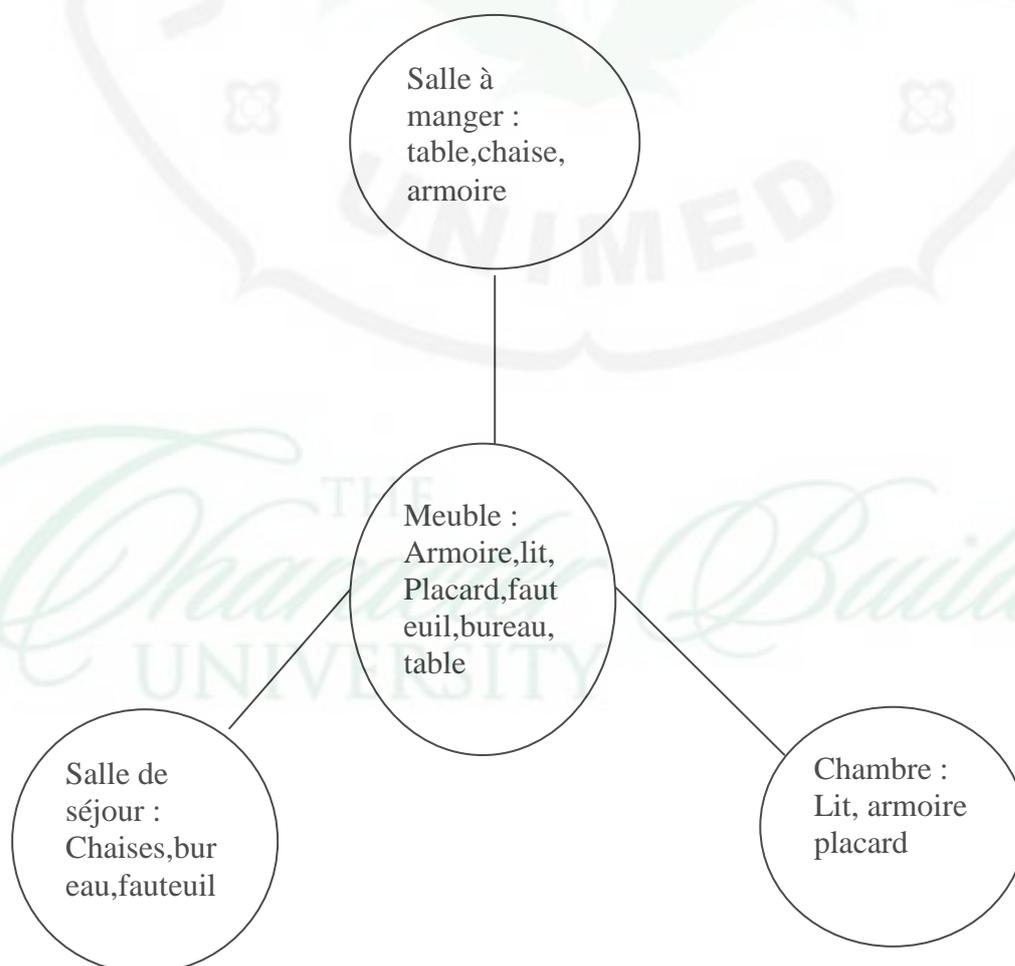
3. Kartu Kosakata

Alternatif lain untuk mengorganisasikan kosakata adalah dengan membuat kartu kosakata yang ditempatkan dalam sebuah kotak yang terdiri dari dua atau lebih laci.

Kata-kata baru ditulis pada kartu-kartu tersebut. Bagian muka kartu berisikan kata baru, dan jika mungkin dilengkapi dengan gambar. Pada bagian lain dari kartu tersebut dituliskan terjemahannya dalam bahasa Indonesia atau contoh kalimatnya dalam bahasa Prancis. Kartu-kartu yang berisikan kosakata tersebut diletakkan dalam laci pertama. Kemudian dalam jangka waktu tertentu pembelajar dapat menguji sendiri apakah ia bisa memahami kata-kata baru tersebut. Sisi kartu yang berisikan terjemahan dapat digunakan sebagai alat pengontrol. Apabila pembelajar dapat menyebutkan maknanya dengan tepat atau membuat kalimat dengan benar, maka kartu tersebut diletakkan dalam laci kedua. Proses seperti ini dilakukan secara teratur. Kartu-kartu yang berada di laci kedua dapat pula dikembalikan ke dalam laci pertama jika pembelajar tidak dapat mengingat lagi makna kata yang ada dalam kartu tersebut.

4. Peta Konsep (Mind Map)

Buzan (2004) mengemukakan peta konsep (mind map) dapat digunakan untuk mempelajari kosakata baru secara grafis dan terstruktur. Mind map disusun dengan meletakkan kata kunci di tengah yang sekaligus berfungsi sebagai pusat. Dari tengah tersebut kemudian diberi cabang utama yang merupakan pendukung ide utama. Cabang utama dapat dikembangkan lagi menjadi ranting, dst. Contoh, mebel (alat rumah tangga).



PENUTUP

Penguasaan kosakata yang baik merupakan salah satu kunci untuk dapat menguasai bahasa Prancis dengan baik. Dengan demikian pengajaran dan pemberian latihan kosakata yang rutin serta sistematis kepada pembelajar pada semua tingkatan menjadi sangat penting. Terkait dengan hal tersebut, pengajar dapat memilih pendekatan, metode dan latihan yang tepat dengan mengacu kepada kondisi dan situasi di kelas. Hal lain yang juga penting untuk diperhatikan adalah pengajar harus selalu berusaha mendorong dan membimbing mahasiswanya untuk mengenali gaya belajar yang dimilikinya agar ia mau mempelajari dan mengolah kosakata yang dimiliki secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buzan, Tony. 2004. *Mind Map untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta : Gramedia.

Johnson, Keith. 2001. *Introduction to Foreign Language Learning and Teaching*. Essex Pearson Education Limited.

Keefe, James. 1989. *Learning Style Theory and Practice*. Virginia : National Association of Secondary School Principals.

Tagliante, Christine. 1994. *La Classe de Langue*. CLE International.

Sekilas tentang penulis : Dra. Marice, M.Hum. adalah dosen pada program studi Bahasa Perancis jurusan Bahasa Asing FBS Unimed.

